



Istirātijiyāt Ibtikār Manhaj Ta'lim Al-Lugah Al-'Arabiyyah bi Jāmi'ah Sunan
Gunung Djati Al-Islāmiyyah Al-Hukūmiyyah Bandung

استراتيجيات ابتكار منهج تعليم اللغة العربية

بجامعة سونان غونونج جاتي الإسلامية الحكومية باندونج

Heri Gunawan¹, Aep Saepurrohman², Agus Karim³, Alfiyanti Nur Fadilah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Corresponding email: heri.gunawan@uinsgd.ac.id

ملخص البحث

تتغير التربية استجابة للتغيير نفسه، كما يتغير المنهج الذي يعتبر محورا أساسيًا فيها. أصبحت تغييرات المنهج أمرا ضروريًا لا ممانع من بشأنها. تتناول هذه التغييرات كلاً من الأفكار والمحتوى وعمليات التعليم، بحيث يكون المنهج واقعياً وسياقياً فعلاً. فيعد ابتكار المنهج بمثابة تغيير نحو اتجاه أفضل لتحقيق الأهداف والتغلب على التغييرات السائدة. الغرض من البحث لمعرفة المحاولات الاستراتيجية لابتكار المنهج في شعبة تعليم اللغة العربية لكلية التربية والتعليم بجامعة سونان غونونج جاتي الإسلامية الحكومية باندونج. والطريقة المستخدمة في هذا البحث هي طريقة التحليل الوصفي التي تهدف إلى وصف النتائج وتحليل المناقشات المتعلقة باستراتيجيات ابتكار المنهج في شعبة تعليم اللغة العربية لكلية التربية والتعليم بجامعة سونان غونونج جاتي الإسلامية الحكومية باندونج. وعلى ضوء هذه الطريقة يتم تنفيذ أساليب جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة المباشرة والتوثيق. يتم تنفيذ ابتكار المنهج من خلال تطبيق النموذجين النموذج من الأعلى إلى الأسفل والنموذج من الأسفل إلى الأعلى. بينما يمكن تنفيذ استراتيجيات ابتكار المنهج من خلال الاستراتيجيات الآتية: الاستراتيجية التسهيلية واستراتيجية إعادة التعليم والاستراتيجية الإقناعية والاستراتيجية الإجبارية. إن شعبة التعليم على أساس منهج التعليم العالي القائم على إطار المؤهلات الوطنية الإندونيسية (KKNI) لها سلطة لابتكار المنهج الدراسي. وذلك لعدة أسباب أهمها: (١) شعبة التعليم تعرف مزيداً عن إمكاناتها واحتياجاتها، (٢) تصبح شعبة التعليم مرجعاً لتطوير العلوم وفقاً لخصائصها.

الكلمات المفتاحية: الابتكار، المنهج، الاستراتيجية

ABSTRAK

Pendidikan berubah sebagai respon terhadap perubahan itu sendiri, maka kurikulum yang menjadi "kitab sucinya" pendidikan pun berubah pula. Perubahan kurikulum memang menjadi suatu keniscayaan, dan tidak bisa ditawar lagi. Perubahan tersebut baik pada ide, konten, maupun proses agar kurikulum selalu aktual dan kontekstual. Inovasi kurikulum adalah suatu perubahan kurikulum menuju ke arah yang lebih baik untuk mencapai tujuan dan mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana strategi inovasi kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, maka teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan wawancara, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Pelaksanaan inovasi kurikulum dilakukan dengan menerapkan model yakni *top-down* dan model *bottom-up*. Sedangkan strategi inovasi kurikulum dapat dilakukan melalui *facilitative strategies*, *reeducative strategies*, *persuasive strategies*, dan *power strategies*. Para kurikulum perguruan tinggi berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), program studi memiliki otoritas dalam melakukan inovasi kurikulum. Hal tersebut didasari dua hal, yaitu (1) program studi lebih mengetahui tentang potensi dan kebutuhannya, (2) program studi menjadi basis pengembangan ilmu yang sesuai dengan karakteristiknya.

Kata Kunci: Inovasi, Kurikulum, Strategi

INTRODUCTION

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah membawa dampak yang luar biasa terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Lembaga pendidikan perlu mempersiapkan berbagai upaya untuk menghadapi berbagai perubahan tersebut. Hal tersebut, karena pendidikan pada hakikatnya merupakan proses penyiapan sumberdaya manusia agar mampu *berdaya bersaing* dan *berdayaanding* dalam menghadapi berbagai perubahan dan rintangan zaman. Dalam implementasinya pendidikan membutuhkan kurikulum, tidak ada pendidikan tanpa kurikulum, kurikulum merupakan jantung dan menjadi "kitab sucinya" pendidikan. Oleh karenanya, ketika tuntutan akan pendidikan berubah, maka kurikulum pun mesti berubah. Perubahan kurikulum kearah yang lebih baik menjadi suatu keniscayaan. Perubahan tersebut baik pada ide, konten, maupun pada proses (pembelajarannya), agar apa yang disampaikan dalam kurikulum selalu aktual dan kontekstual. Perubahan demikian dalam istilah lainya disebut dengan inovasi.

Dalam sistem pendidikan nasional, perubahan kurikulum bukan suatu hal yang baru. Pada level dikedasmen, sudah terdapat 11 (sebelas) kali perubahan kurikulum. Sejak tahun 1947 (Rentjana Terurai) sampai dengan sekarang (kurikulum prototipe) yang menekankan pada pembelajaran berbasis projek untuk pengembangan *soft skill* dan karakter (iman, takwa, dan akhlak mulia, gotong royong, kebhinekaan global, kemandirian, nalar kritis dan kreativitas) dengan lebih berfokus pada materi esensial, sehingga ada waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

Pada level pendidikan tinggi, perubahan kurikulum juga tidak bisa dihinari. Kurikulum pendidikan tinggi mengalami beberapa kali perubahan mulai (1) Kurikulum yang berbasis pada pokok-pokok Sistem Pendidikan Nasional Pancasila, yang ditetapkan dalam UU Nomor 22 Tahun 1961 tentang perguruan tinggi, (2) Kurikulum berikutnya terdapat dalam UU No. 2 tahun 1989 tentang Sisdiknas, kemudian (3) Pergeseran paradigma ke konsep Kurikulum KBK, kurikulum dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada SNP untuk setiap Program Studi yang mengacu pada UU No. 20 tahun 2003. Perubahan berikutnya dengan munculnya kurikulum berbasis Capaian Pembelajaran (CP) yang sesuai dengan Level KKNI (Perpres No. 08 Tahun 2012) dimana kompetensi lulusan ditetapkan dengan mengacu pada KKNI yang mengacu pada UU No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, dan yang sangat terbaru ialah lahirnya kurikulum yang bertajuk Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dimana para mahasiswa diberikan keleluasan untuk studi dengan memilih mata kuliah tertentu sesuai dengan minat dan bakatnya yang ada di luar prodi asal dengan kriteria dan batasan tertentu.

Dalam perjalanannya, baik pada tingkat pusat maupun pada level satuan pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, perubahan (inovasi kurikulum) tidak senantiasa “mulus” sebagaimana diharapkan, akan tetapi tetap saja mengalami hambatan dan rintangan, walau ada yang menerima, tidak sedikit pula yang menolaknya. Oleh karena itu, dalam melakukan inovasi kurikulum, satuan pendidikan dikdasmen hingga satuan pendidikan tinggi, perlu memperhatikan strategi “jitu” agar dalam pelaksanaannya dapat diterima oleh semua pihak dengan baik. Maka penguatan kurikulum berbasis prodi menjadi hal yang sangat urgen, karena prodi merupakan unit pengembang keilmuan yang lebih spesifik, baik dalam bidang saintifik maupun sosial keagamaan.

Salah satu prodi yang melakukan inovasi kurikulum Prodi PBA FTK UIN SGD Bandung. Bagaimana strategi inovasi kurikulum yang dilakukan oleh Prodi PBA? Dan apa saja bentuk strategi yang dikembangkan? Menjawab pertanyaan tersebut, maka dirumuskan dalam tema penelitian yakni “*Strategi Inovasi Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab (Studi pada Prodi PBA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD Bandung).*” Pengambilan lokus penelitian di latar belakang oleh, *Pertama*, bahwa Prodi PBA merupakan salah satu prodi yang memperoleh akreditasi A “Unggul” dari BAN PT, dengan demikian Prodi PBA UIN SGD Bandung tengah menjadi “kiblat” terutama bagi prodi-prodi PBA di PTAI lain khususnya di Jawa Barat. *Kedua*, Prodi PBA UIN SGD Bandung yang cukup konsen terhadap mutu pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab, dengan mencoba menggabungkan antara kurikulum Kementerian Agama dan “Kurikulum Khas” kebahasa araban dan keislaman, yang dikemas dalam nama *Ma'had Lughah*. Model ini menjadi menarik untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Penggunaan metode tersebut dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan temuan-temuan serta analisis pembahasan yang berkaitan strategi inovasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Prodi PBA UIN Bandung. Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, maka teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan wawancara, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Adapun sumber data pada penelitian ini terdiri atas sumber data primer yang merupakan data yang diperoleh dari tim penyusun dan pengembang kurikulum PBA, ketua Jurusan-Prodi dengan berkoordinasi dengan Wadep 1 FTK UIN SGD Bandung. Sedangkan sumber data sekunder ini terdiri data dokumentasi program studi PBA, artikel-artikel jurnal yang terkait dan buku-buku relevan.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Inovasi Kurikulum

Sanjaya (2010:318) mengatakan inovasi kurikulum berarti suatu ide, gagasan, atau tindakan tertentu dalam bidang kurikulum yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Inovasi biasanya muncul dari keresahan pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan, dengan kata lain bahwa inovasi itu ada karena adanya masalah yang dirasakan.

Inovasi kurikulum adalah suatu perubahan dalam kurikulum menuju ke arah lebih baik untuk mencapai tujuan pendidikan dan mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi. Inovasi kurikulum dilakukan sebagai upaya mengatasi berbagai persoalan di bidang pendidikan. Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia merupakan salah satu bentuk inovasi kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah sebagai usaha untuk mengatasi perubahan dan persoalan zaman yang saat itu terjadi atau dimasa mendatang.

Jika inovasi dimaknai penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada, atau sudah dikenal sebelumnya, baik berupa gagasan, metode atau alat (KBBI, 2008:538), maka inovasi kurikulum secara sederhana dapat dimaknai sebagai gagasan atau tindakan tertentu dalam bidang kurikulum yang dianggap baru dalam bidang pendidikan (Sanjaya, 2010:318). Inovasi kurikulum bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan kurikulum atau pendidikan. Hasbullah (2015:191) menyebutkan inovasi pendidikan (termasuk kurikulum) dilatar belakangi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah: a) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju; b) Meningkatkan animo masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik, maka tidak heran jika sekarang bermunculan lembaga pendidikan terpadu, plus, bahkan unggulan; c) Menurunnya kualitas pendidikan, walau secara umum pendidikan Indonesia sudah relatif maju, akan tetapi secara umum masih jauh tertinggal dari beberapa Negara termasuk Negara tetangga; d) Kurang adanya relevansi antara pendidikan dengan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun;

Lebih lanjut Hamalik (2002:70) menyebutkan beberapa alasan, kenapa kurikulum perlu dilakukan inovasi secara terus-menerus: a) Kurikulum harus *up to date*; b) Kurikulum memberikan kontribusi pengembangan keterampilan, kebiasaan berfikir bebas, dan didiplin berdasarkan pengetahuan; c) Kurikulum menyumbang terhadap pengembangan moralitas yang esensial dan yang berkenaan dengan evaluasi dan penggunaan pengetahuan; d) Kurikulum mempunyai makna dan maksud bagi para siswa; e) Kurikulum menyediakan suatu ukuran keberhasilan dan suatu tantangan; f) Kurikulum menyumbang terhadap pertumbuhan yang seimbang; g) Kurikulum mengarahkan tindakan sehari-hari dan mengarahkan pelajaran serta pengalaman selanjutnya.

2. Inovasi Kurikulum di Indonesia

Dalam catatan sejarah, kurikulum di Indonesia ---khususnya pada jenjang dikeddasmen--- telah terjadi beberapa kali perubahan (baca: inovasi) kurikulum. *Pertama*, kurikulum 1947 (Rentjana Terurai) menjadi kurikulum pertama yang lahir pasca kemerdekaan RI, yang baru resmi dilaksanakan di sekolah-sekolah di Indonesia tahun 1950. *Kedua*, sebagai penyempurnanya lahir kurikulum 1952, mulai memunculkan konsep tematik dalam pembelajaran, setiap isi rencana pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, kurikulum 1964 lebih menonjolkan pembelajaran aktif, kreatif dan produktif, hari Sabtu dijadikan hari Krida, siswa menjalani aktivitas sesuai dengan bakat dan minatnya. Pembelajaran lebih ditekankan pada aspek moral, kecerdasan, emosional, “*keparigelan*” dan jasmani. *Keempat*, 1968 (masa orde Baru), lahir kurikulum yang lebih menekankan pada mempertinggi aspek mental, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. *Kelima*, lahir kurikulum 1975 sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum ini metode, materi dan tujuan pembelajaran mulai dirinci dalam satuan pelajaran (Satpel), yakni rencana pembelajaran dalam setiap pembahasan. *Keenam*, lahir kurikulum 1984 yang lebih menekankan pada pembelajaran siswa aktif atau disebut dengan CBSA, yang paling menonjol dari kurikulum ini lahirnya mata pelajaran PSPB, dan adanya peminatan di tingkat SMA yakni program inti dan program pilihan yang disesuaikan dengan minat dan bakat siswa. *Ketujuh*, 1984 lahir kurikulum baru, perubahan yang paling menonjol adanya perubahan dari sistem semester ke sistem caturwulan dan perubahan nomenklatur SMP menjadi SLTP dan SMA menjadi SMU dengan tiga jurusan pilihan (IPA, IPS dan Bahasa) dan mata pelajaran PSPB dihilangkan. *Kedelapan*, pada tahun 2004 lahir kurikulum KBK, yang menekankan pada pengembangan aspek kompetensi siswa sebagai bekal dalam menghadapi persaingan global, serta perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher center* menjadi *student center*. *Kesembilan*, tahun 2006 lahir KTSP yang sepintas memiliki kemiripan dengan KBK, karena masih mengembangkan kompetensi siswa. Dengan KTSP, satuan pendidikan diberikan “kewenangan” untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi dan karakteristik sekolah serta sesuai dengan kebutuhan, dengan mengacu pada SK-KD yang telah ditetapkan. KTSP bertujuan untuk memberikan

“kemandirian” kepada satuan pendidikan, dengan melibatkan mereka dalam kewenangan menyusun dan mendesain kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya masing-masing. *Kesepuluh*, pada tahun 2013 lahir kurikulum 2013 atau (K-13). Pada K-13 karakter menjadi *core* dalam setiap pembelajaran di sekolah (Alhamudin, 2014). *Kesebelas*, pada tahun 2021 sebagai respon terhadap kondisi pandemi Covid-19 muncul kurikulum baru yakni kurikulum prototipe (mulai berlaku tahun 2022), sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk melakukan pemulihan pembelajaran. Dalam kurikulum ini, selain disebutkan di atas, adanya fleksibilitas bagi guru dalam melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian dengan konteks muata lokal (Supangat, 2021).

3. Strategi Inovasi Kurikulum

Strategi inovasi kurikulum berarti tahapan kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan inovasi kurikulum dengan baik sesuai dengan yang direncanakan (Syafaruddin, 2012:75). Inovasi kurikulum sangat tergantung pada dinamika masyarakat, sehingga perubahan yang terjadi pada masyarakat multak menjadi suatu hal yang perlu mendapat pertimbangan, sehingga sistem inovasi yang lama dianggap tidak relevan dengan kondisi masyarakat. Terdapat dua model inovasi kurikulum, yakni model *top down* dan model *bottom up* (Nur Ali, :20-21). Model yang pertama merupakan mode inovasi yang diciptakan oleh pihak tertentu sebagai pimpinan/ atasan yang diterapkan kepada bawahan. Contoh pada satuan dikdasmen model *top down* misalnya implementasi kurikulum 2013 di mana pemerintah memberikan keputusan untuk melakukan perubahan, penyempunaan (inovasi) dari kurikulum sebelumnya (KBK dan KTSP) dengan mengimplementasikan kurikulum model baru yakni K-13. Pada level pendidikan tinggi, model *top down* ini dapat dilihat dalam implementasi kurikulum KKNI dan kurikulum MBKM. Walaupun dalam praktiknya pemerintah memberikan “keleluasaan” kepada satuan pendidikan tinggi untuk merancang kurikulum tersebut, akan tetapi “desain” nya sudah disiapkan oleh pemerintah pusat, dalam hal ini Kemendikbud Ristek. Sedangkan model kedua *bottom up* sebaliknya, yakni model inovasi yang bersumber dari hasil “ciptaan” dari bawah dan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan dan peningkatan mutu pendidikan sebagai perwujudan pemenuhan dari *stakeholder*. Contohnya adalah kurikulum berbasis masyarakat yang bersumber pada “kehidupan nyata” masyarakat, kemudian dikemas dan disajikan menjadi suatu model kurikulum baru.

Bagaimana strategi yang digunakan dalam rangka melaksanakan inovasi kurikulum agar dapat berjalan dengan baik? Menjawab pertanyaan ini Zaltman sebagaimana dikutip oleh Sa'ud (2010:62) menyebutkan paling tidak ada empat strategi inovasi, yakni *fasilitative strategies*, *re-educative strategies*, *persuasive strategies*, dan *power strategies*. *Fasilitative strategies* merupakan bentuk strategi inovasi kurikulum dengan menyediakan berbagai fasilitas dan sarana yang diperlukan. Walaupun diyakini bahwa penyediaan fasilitas

sarana tersebut tidak memberikan dampak yang besar, jika para guru yang terlibat dalam proses inovasi kurikulum tidak memiliki jiwa inovatif. Jiwa inovatif ini ditandai dengan (1) memiliki keterbukaan terhadap pengalaman baru (*openship mindid*), (2) memiliki kelenturan dalam berpikir, (3) kebebasan dalam ungkapan diri, (4) minat terhadap kegiatan kreatif, (5) kepercayaan terhadap gagasan diri, dan (6) kemandirian dalam memberikan pertimbangan diri (Syafaruddin, 2012:17). Selain itu, pendidik juga mutlak memahami masalah kurikulum yang dihadapi, dan merasa perlu dan menerima adanya perubahan, dan ada kemauan untuk berpartisipasi dalam usaha pembaharuan. Dengan demikian, sarana atau fasilitas yang ada akan membantu mereka dalam melakukan inovasi kurikulum. Strategi fasilitatif akan berjalan baik, apabila diiringi dengan berbagai program yang mampu membangkitkan kreatifitas dan kesadaran klien (para pendidik) yang terlibat langsung dalam proses inovasi kurikulum. Mereka menyadari bahwa perubahan kurikulum bukan hanya sebatas rutinitas belaka, melainkan suatu keniscayaan yang hakiki. Perubahan dan pengembangan (inovasi) kurikulum akan terus berjalan seiring dengan perubahan situasi dan kondisi masyarakat, perembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berbagai faktor lainnya yang bersifat mendesak.

Re-educative strategies. Istilah *re-education* digunakan dalam inovasi kurikulum sebab dengan strategi ini seseorang harus belajar lagi tentang sesuatu yang “dilupakan” yang sebenarnya hal tersebut telah dipelajarinya sebelumnya. Para klien (pendidik dan seluruh *stakeholder*) pada dasarnya mereka telah memiliki dasar pemahaman tentang perubahan kurikulum. Akan tetapi, karena faktor tertentu terkadang merasa berada pada “zona nyaman” untuk menjalankan kurikulum lama. Padahal tahu bahwa kurikulum lama sudah tidak relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta perkembangan IPTEK. Oleh karena itu, diperlukan *re-charging* dalam bentuk diklat, yang secara khusus diselenggarakan untuk para guru dan stakeholder. Strategi *re-education* hendaknya diterapkan ketika perubahan kurikulum yang diinginkan tidak terjadi dalam waktu yang sangat singkat, karena strategi ini memerlukan waktu yang relative lama untuk memberikan pemahaman kepada seluruh stakeholder dalam menerima inovasi kurikulum.

Terkait dengan penerimaan /penolakan para pihak yang terlibat dalam inovasi kurikulum, Evertt M Roger (1993:14-16) menyebutkan apabila, (1) adanya keuntungan, yakni sejauh mana inovasi kurikulum itu menguntungkan bagi penerimanya, (2) kompatibel ialah tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai, pengalaman lalu dan kebutuhan dari penerima, (3) kompleksitas ialah tingkat kesukaran atau tidak untuk memahami dan menggunakan inovasi kurikulum tersebut, (4) trialabilitas ialah dapat dicoba atau tidaknya sebuah inovasi oleh penerima, (5) dapat diamati, yakni mudah tidaknya diamani suatu hasil inovasi (Saud, 2010 :22). Selain itu, Zaltman dalam Saud (2010:23-24) mengatakan bahwa suatu inovasi kurikulum dapat diterima atau tidak di antaranya apabila, (1) adanya pembiayaan, (2) balik modal, (3) efisiensi, (4) resiko dari ketidakpastian, (5) mudah dikomunikasikan, (6) dapat dilihat kemanfaatnya.

Persuasive strategies maksudnya untuk mencapai tujuan inovasi kurikulum dengan cara membujuk (merayu), agar para pendidik dan seluruh stakeholder mau mengikuti program pembaharuan kurikulum sesuai dengan yang direncanakan. Sasaran perubahan diajak untuk mengikuti perubahan dengan cara memberikan alasan, mendorong atau mengajak untuk mengikuti perubahan kurikulum. *Persuasive strategies* ini berhasil apabila yang dibujuk diberikan alasan yang rasional, fakta-fakta yang akurat. *Persuasive strategies* biasanya digunakan ketika mengkampanyekan tentang pentingnya inovasi tersebut dilaksanakan dalam sistem pendidikan. Kampanye dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media, cetak atau elektronik. Strategi ini digunakan juga apabila yang diajak tidak berpartisipasi dalam proses perubahan sosial, dan berada pada tahap legitimasi dalam proses pengambilan keputusan untuk menolak atau menerima perubahan tersebut. *Power strategies*, strategi ini merupakan langkah terakhir dalam strategi inovasi kurikulum. *Power strategies* dilakukan dengan cara memaksa klien (sasaran perubahan) untuk mencapai tujuan perubahan kurikulum. Kekuatan paksaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya 1) ketatnya pengawasan, 2) tersedianya berbagai alternatif untuk mencapai tujuan perubahan, 3) tersedianya dana untuk menunjang paksaan tersebut, misalnya untuk memberikan *reward* dan *punishmen* dalam melakukan inovasi. *Power strategies* dapat dilakukan apabila klien (pendidik, lembaga pendidikan, stakeholder) tidak memiliki kepedulian terhadap perubahan kurikulum, angka partisipasi yang sangat rendah, serta tidak mau meningkatkan partisipasinya, mereka merasa tidak perlu untuk mengikuti perubahan atau tidak menyadari pentingnya mengikuti perubahan kurikulum.

Kelima, strategi kombinasi dari keempat strategi di atas. Hal ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi klien (tenaga pendidik, lembaga pendidikan dan seluruh *stakeholder*) pada berlangsungnya proses pengambilan keputusan, apakah ia akan menolak atau menerima inovasi kurikulum yang digulirkan. Strategi yang kelima ini banyak digunakan oleh para pemangku kepentingan dalam inovasi kurikulum, terutama inovasi kurikulum yang dilaksanakan secara *top down*, seperti inovasi kurikulum yang selama ini berjalan di Negara-negara berkembang seperti Indonesia.

4. Penerapan Strategi Inovasi Kurikulum

Hal mendasar yang perlu digaris bawahi dalam penerapan inovasi kurikulum adalah adanya persamaan persepsi di antara semua warga satuan pendidikan. Oleh karenanya, tidak boleh terjadi perbedaan persepsi di antara kepek, guru, tenaga kependidikan, juga orang tua/wali. Mengapa demikian? Karena ibarat orang yang membangun, kurikulum merupakan *blue print*-nya. Karena menjadi *blue print*, kurikulum harus jelas bagi semua pihak, mulai “tukang”, pemilik rumah, desainer, dan lain sebagainya. Intinya tidak boleh ada perbedaan pendapat tentang bentuk akhir dari sebuah “bangunan” tersebut. Itulah pentingnya adanya persamaan persepsi baik antara kurikulum ideal/ potensial maupin kurikulum aktual, dan *hidden* kurikulum yang berupa suasana, prasarana yang mendukung kurikulum ideal dan aktual. Sehingga ketiga bentuk

kurikulum tersebut menjadi daya bagi para pengguna, terutama para orang tua peserta didik.

J Loyd Trun and William Geogiades (1978) telah menguraikan dengan sangat rinci tentang penerapan strategi inovasi kurikulum yang perlu dilakukan oleh sekolah. Gagasannya itu dituliskan dalam sebuah buku berjudul *"How to Change Your School."* Petunjuk penerapan strategi inovasi pada suatu sekolah sebagaimana diuraikan berikut ini: a) Buatlah rumusan yang jelas tentang inovasi yang diterapkan. Rumusan ini membantu sekolah dalam mengetahui mendesak atau tidaknya perubahan kurikulum itu dilaksanakan. Mengetahui juga berbagai faktor penunjang dan penghambat jika inovasi kurikulum itu digulirkan. Dengan demikian, ia akan mengetahui proritas manakah yang perlu didahulukan; b) Gunakan metode /cara yang memberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam usaha merubah pribadi maupun lembaga pendidikan. Inovasi kurikulum di lembaga pendidikan sebenarnya akan mudah diterapkan apabila seluruh *stakeholder* mulai dari pimpinan (manager lembaga pendidikan), tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya mau melakukan inovasi kurikulum yang diharapkan. Oleh karena itu, sebelum melakukan inovasi kurikulum perlu dipahami dulu, (1) tujuan diadakanya inovasi kurikulum, dimengerti dan diterima oleh seluruh warga satuan pendidikan, (2) motifasi positif senantiasa digunakan untuk memberikan rangsangan agar mau menerima inovasi kurikulum, (3) hendaknya diusahakan agar seluruh warga satuan pendidikan mau berpartisipasi dalam mengambil keputusan inovasi kurikulum, (4) adanya rancangan evaluasi keberhasilan program inovasi kurikulum yang jelas; c) Gunakan alternatif pilihan untuk mempermudah penerapan inovasi kurikulum. Alternatif pilihan ini penting diberikan, karena warga satuan pendidikan memiliki perbedaan yang bersifat individual. Oleh karena itu, inovasi kurikulum akan mudah diterapkan jika memberikan berbagai alternatif tentang pemilihan mata pelajaran. Misalnya ada mata kuliah yang wajib, dan ada yang pilihan; d) Gunakan data atau informasi valid untuk pertimbangan dalam menyusun perencanaan dan penerapan inovasi kurikulum, diketahui situasi dan kondisi satuan pendidikan berdasarkan fakta dan data yang akurat. Buatlah pemetaan terhadap masalah yang ada. Data akurat berddasarkan hasil riset juga sangat membantu dalam pelaksanaan inovasi kurikulum; e) Gunakan kemanfaatan dari pengalaman lembaga lain, karena inovasi memerlukan prespektif yang sangat luas. Oleh karenanya diperlukan belajar kepada lembaga yang sudah *establish* sebagai *best practice*; f) Berbuatlah secara positif untuk mendapatkan kepercayaan. Sekolah/ perguruan tinggi merupakan lembaga yang menyediakan jasa, yang salah satu penyebab maju dan mundurnya itu ditentukan oleh kepercayaan dari masyarakat sebagai *customer* dan *user*; g) Adanya pengorganisasian kegiatan yang memungkinkan terjadinya kepemimpinan yang efektif. Hal ini karena problem yang dihadapi oleh semua lembaga pendidikan. Oleh karenanya diperlukan kepemimpinan yang mantap, konsisten, jujur, adil dan berwibawa.

Profil Prodi Pendidikan Bahasa Arab

1. Sekilas Profil Prodi Pendidikan Bahasa Arab

Prodi PBA merupakan salah satu Prodi yang berada di FTK UIN SGD Bandung. UIN SGD sendiri merupakan Universitas Islam terkemuka di Jawa Barat yang telah berdiri sejak tahun tahun 1968 dan terletak di kota Bandung. UIN SGD Bandung merupakan hasil transformasi dari IAIN SGD Bandung pada tahun 2005. UIN SGD telah berperan aktif dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan masyarakat, pengembangan keilmuan, pemeliharaan kelestarian lingkungan dan budaya, serta upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Prodi PBA ada sejak didirikannya IAIN SGD Bandung tahun 1968, berdasarkan SK Nomor: 68/A/K/Pw/64. Sejak tahun 2003, Prodi PBA memperoleh akreditasi B dari BAN-PT. Sejak tahun 2019 berdasarkan SK BAN-PT No. 565/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2019 Prodi PBA UIN SGD mendapatkan nilai akreditasi A “Unggul”. Namun demikian, Prodi PBA dituntut untuk selalu melakukan inovasi-inovasi dengan melakukan perbaikan kualitas proses pendidikannya secara terus menerus, disertai dengan upaya peningkatan relevansinya dalam rangka persaingan global. Ke depan, Prodi PBA di harapkan memiliki *daya saing* dan *daya sanding* serta memiliki keunggulan dari program studi sejenis di tingkat nasional bahkan internasional dengan mengutamakan kualitas lulusan dan mutu kurikulum dan pembelajaran, mutu penelitian, dan mutu pengabdian kepada masyarakat yang berbasis keislaman dalam bingkah akhlak karimah, untuk mencavai cita-cita yang ditetapkan dalam visinya yaitu “*Menjadi program studi yang unggul, kompetitif dan profesional dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab dalam bingkai akhlak karimah di Indonesia tahun 2023*”.

2. Strategi Inovasi Kurikulum Pembelajaran Prodi PBA

Sebagai salah satu Prodi yang ada di lingkungan FTk UIN SGD Bandung, penyusunan kurikulum Prodi PBA mengacu pada pedoman kurikulum yang ditetapkan oleh Senat Universitas melalui SK No: Un.05/Snt/Kp.07. 6/013/2015 tentang penetapan pedoman penyusunan kurikulum UIN SGD Bandung mengacu KKNi dan SNPT. Sejak tahun 2021 kemudian ditetapkan kurikulum MBKM dengan demikian penyusunan kurikulum juga mengacu pada pedoman MBKM yang telah ditetapkan oleh Senat Universitas Nomor: B-001/Un.05/Snt./Kp.07.6/04/2021.

Inovasi kurikulum pendidikan yang diterapkan Prodi PBA FTK UIN SGD Bandung, melalui beberapa tahapan. *Pertama*, perumusan Visi, Misi dan Tujuan (VMT) Prodi yang telah disepakati bersama oleh seluruh stakeholder dan pemangku kepentingan. *Kedua*, melakukan perumusan kurikulum dengan melibatkan berbagai unsur baik unsur pimpinan Universiats, Fakultas, juga perwakilan Dosen dan mahasiswa serta mendatangkan narasumber ahli yang kompeten dalam bidang kurikulum. *Ketiga*, melakukan sosialisasi kepada semua komponen Prodi PBA, kepada para dosen, dan para mahasiswa untuk dipahami lebih lanjut tentang kurikulum yang

ditetapkan dan disepakati bersama. *Keempat*, menetapkan bentuk dan desain kurikulum yang ditetapkan, dan *Kelima*, mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran.

Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, demi menjaga mutu lulusan, kurikulum yang telah disepakati dan telah diimplementasikan oleh Prodi PBA kemudian diadakan evaluasi dalam satu program yang dikenal dengan EDP Studi. Kegiatan EDP ini dilakukan secara rutin dan berkala, sesuai dengan tuntutan dan ketentuan yang berlaku. Dalam kegiatan EDP ini juga bukan hanya evaluasi kurikulum, tetapi juga mencakup seluruh kegiatan pembelajaran, serta hal lainnya menjadi bagian yang dievaluasi secara keseluruhan. Dengan melakukan EDP, Program Studi PBA dapat mengetahui berbagai kelebihan sebagai peluang untuk dapat melangkah lebih maju, dan mengetahui berbagai kekuarangan yang dijadikan sebagai tantangan. Berdasarkan EDP tersebut, dilakukan berbagai perbaikan-perbaikan sesuai dengan masukan-masukan. Inovasi kurikulum yang dilakukan oleh Prodi PBA, selain yang telah disebutkan di atas, juga dapat dilihat dari proses evaluasi pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran Prodi PBA mengajak para dosen untuk meningkatkan mutu pembelajaran mahasiswa, dengan cara menyusun RPS dengan mengacu pada berbagai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam evaluasi pembelajaran melakukan evaluasi proses dan hasil. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh, termasuk evaluasi dosen oleh mahasiswa dan sebaliknya. Hal ini dilakukan guna meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian, Prodi PBA FTK UIN SGD Bandung melakukan inovasi kurikulum pembelajaran Bahasa Arab dengan menetapkan model campuran (*elektic model*), yakni memadukan antara model inovasi *top down* dan *botm up* model dalam merancang kurikulum. Hal ini dilakukan guna mengakomodir berbagai ketentuan dan peraturan perundangan yang berlaku yang telah ditetapkan oleh pemerintah, juga mengakomodir berbagai masukan dari *gresroot*, terutama para dosen yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dengan para mahasiswa.

Dengan memadukan model campuran, maka model inovasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih “kokoh” dan fleksibel dalam pelaksanaannya. Kokoh karena tidak bertentangan dengan aturan yang ada, serta mendapatkan dukungan yang kuat dari bawah, terutama para dosen. Sementara dikatakan fleksibel, karena dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan, seperti disesuaikan dengan mahasiswa, keadaan dosen, serta keadaan sarana dan prasarana yang tersedia.

Berdasarkan model ini sebagai *best practis* dikembangkan program pesantren bahasa yang mengambil tajuk “Ma’had Lughah” atau pesantren Bahasa, yang merupakan program pembelajaran Bahasa yang dilakukan secara intensif yang terkait dengan keterampilan berbahasa, plus ditambah dengan kajian-kajian keislaman dan kepemimpinan. Bahkan dalam praktiknya, program pesantren bahasa “Ma’had Lughah” yang berlokasi di Gombong Layang Cipadung ini juga tidak hanya melatih

keterampilan yang bersifat *hard skill*, tetapi juga mengembangkan keterampilan *soft skill* mahasiswa, yang diperuntukan bagi mahasiswa baru Prodi PBA, seperti pembinaan karakter keislaman yang *rahmatan lil'alamin*. Dengan demikian, para lulusan *Ma'had Lughah* tidak berkemampuan akademik, tetapi juga memiliki kemampuan keterampilan sosial, berorganisasi, kepemimpinan dan sebagainya.

Adapun strategi dalam inovasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab, juga menerapkan strategi campuran atau kombinasi. Strategi ini digunakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan (dosen, program studi, dan seluruh stakeholder) pada berlangsungnya proses pengambilan keputusan, apakah ia akan menolak atau menerima inovasi kurikulum yang digulirkan. Strategi ini dianggap sebagai alternative strategi yang banyak digunakan oleh para pemangku kepentingan dalam inovasi kurikulum, terutama inovasi kurikulum yang dilaksanakan secara *top down*, seperti inovasi kurikulum yang selama ini berjalan di Negara-negara berkembang seperti Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan mengenai model dan strategi inovasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab prodi PBA FTK UIN SGD Bandung dapat ditarik kesimpulan bahwa, model inovasi kurikulum adalah memadukan antara model *top down* dan *batm up*. Strategi inovasi kurikulum menggunakan strategi kombinasi keempat strategi inovasi kurikulum, dengan tahapan mulai dari perumusan visi, misi dan tujuan, perumusan kurikulum, menetapkan bentuk dan desain kurikulum, dan melakukan evaluasi EDP.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamudin. 2014. *Sejarah Kurikulum Indonesia, Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum*, Nur El-Islam, Volume 1 Nomor 2, Oktober 2014.
- Hasbullah. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nur Ali. 2019. *Inovasi Kurikulum Lembaga Pendidikan, Tenaga Kependidikan dan Perguruan Tinggi Agama Islam*, Jurnal *El-Hikmah*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat. Jakarta: diterbitkan atas kerjasama Departemen Pendidikan Nasional dan Gramedia.

Hamalik, Oemar. 2002, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta, Bumi Aksara.

Syafaruddin. 2012, dkk., *Inovasi Pendidikan, Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*, Medan.

Supangat.2021, *Kurikulum 2022, Mengenal Kurikulum Protipe, Bagi Sekolah dan Guru*, School Principal Academy, Depok.

Tim Penyusun. 2016. *Kurikulum Berbasis KKNI Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.